

Mengatasi Krisis Identitas Muslim Kontemporer: Sinergi antara Ulama dan Akademisi dalam Mencari Solusi

Johansyah¹, Mahmmud² Abd Rahman³

STIT AL Washliyah Aceh Tengah⁽¹⁾, Dinas Syariat Islam⁽²⁾,
STIT Al Wasliyah Aceh Tengah⁽³⁾

Abstrak

Komunitas muslim terutama muslim di indonesia, menghadapi berbagai tantangan kompleks, termasuk komplik mazhab, radikalisme, sekularisasi dan krisis identitas, ulama dan perguruan tinggi dan ulama menjadi peran penting dalam mengatasi berbagai problematika dalam memberikan nasehat, pedoman dan panduan berdasarkan kepada nilai-nilai islam. Ulama sebagai pemangku ajaran islam yang memiliki peran dan tanggung jawab terhadap menafsirkan manuskrip ajaran islam dan bertanggung jawab untuk mendidik generasi sesuai dengan ajaran islam, disisi lain perguruan tinggi berperan sebagai pengintergrasian ilmu agama dan ilmu umum dengan tujuannya untuk membentuk generasi muslim yang berpengetahuan luas dan berkarakter, tantangan yang dihadapi saat ini adalah kesenjangan antara ilmu teoritis dan aplikasi praktis ajaran islam, perguruan tinggi harus mengatasi dikotomi ilmu ini dengan mendekatkan ulama dan akademisi dalam berbagai forum diskusi guna untuk menciptakan sinergi antara keduanya untuk memperkuat komunitas muslim, peran dan fungsi ulama dan akademisi di perguruan tinggi islam harus dipandang sebagai pilar penting dalam menghadapi tantangan modern, dengan fokus utama pada keselarasan pandangan dan Pengembangan ilmu pengetahuan berbasis nilai-nilai islam.

Kata Kunci: *Al Washliyah, Identitas muslim Indonesia, ulama dan perguruan tinggi*

Pendahuluan

Pada era globalisasi dan digitalisasi yang semakin maju, komunitas Muslim di seluruh dunia dan terutama di Indonesia dihadapkan pada berbagai tantangan yang kompleks. Tantangan-tantangan ini meliputi berbagai dinamika sosial yang dapat dengan mudah dikonsumsi oleh publik berkat kemajuan media sosial, tantangan tersebut juga tidak terbatas pada sekularisasi, radikalisme, krisis identitas, dan perubahan skala budaya sosial yang cepat, namun masih banyak permasalahan yang perlu diatasi untuk mencapai kolaborasi yang efektif dan ditengah pergejolakan tersebut peran ulama dan universitas Islam menjadi sangat penting dalam memberikan panduan, wawasan, dan solusi yang berdasarkan nilai-nilai Islam.

Ulama dipandang sebagai penjaga kemurnian ajaran islam dan memiliki peran sentral dalam membina dan membimbing umat islam dalam menghadapi tantangan moderen, para ulama dipandang bertanggung jawab untuk menafsirkan teks keagamaan dalam konteks perkembangan zaman, sehingga umat islam dapat menerapkan nilai-nilai islam dalam kehidupan sehari-hari, namun dalam perspektif ulama tentu harus mendapatkan dasar yang kuat siapa yang dapat dipandang ulama untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pengetahuan agama dan memelihara kemaslahatan ummat. Secara umum ulama

adalah orang yang memiliki ilmu. Ilmu yang dimaksudkan tentu sangat luas baik ilmu agama maupun ilmu umum. Namun, banyak kalangan yang mengatakan ulama adalah seseorang yang memahami berbagai ilmu, seperti ilmu fiqh, ilmu hadist, ilmu tauhid dan lainnya (Mutrofin, 2019).

Sementara itu, universitas Islam sebagai lembaga pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam menyiapkan generasi muda Muslim yang berilmu dan beriman yang memiliki wawasan, bertanggung jawab dan memiliki keberanian dalam menghadapi tantangan modern, universitas islam dipandang bertanggung jawab untuk mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum dengan harapan lulusannya memiliki pemahaman yang komprehensif tentang kedua bidang ilmu tersebut, sehingga para generasi islam di masa depan menyaring pandangan pemuka agama yang bersifat radikal dan intoleransi, menurut (Syafaruddin et al., 2021) Pendidikan Islam kontemporer mencoba memisahkan antara ilmu pengetahuan dan agama, sehingga melahirkan dikotomi terhadap ilmu pengetahuan umum dan ilmu pengetahuan agama, oleh karena itu diperlukan suatu gagasan baru yang mencoba untuk mengintegrasikan kembali antara ilmu pengetahuan dan agama.

Lahirnya pandangan akademisi terkait islam kontemporer kian hari semakin melepaskan diri dari peran dan fungsi agama terutama agama islam sebagai landasan hidup bukanlah asumsi belaka namun juga melalui tahap penelitian dan sudut pandang analisis ilmiah yang seharusnya dapat menjadi permasalahan bagi ulama untuk dimusyawarahkan, peran dan pemikiran ulama lebih banyak mengarah kepada isu-isu yang timbul ditengah kalangan masyarakat dan melemahnya peran ulama untuk hadir dan berdiskusi bersama generasi islam di berbagai universitas dan perguruan tinggi islam, sehingga isu-isu yang hadir ditengah masyarakat dapat dibendung dengan lahirnya pemikiran yang kritis dan kreatifitas generasi islam untuk tidak membandingkan ulama namun lebih kepada menyandingkan.

Pada dasarnya isu yang paling berpotensi dalam memecah belah umat adalah perbandingan, dimana setiap ulama dari berbagai organisasi memiliki sudut pandang syariat tersendiri dan dari sudut pandangan tersebut masing-masing memiliki landasan sanad dan mazhab, bagi masyarakat sebagai konsumen agama akan bertindak taat kapada fatwa yang mereka anggap sebagai fatwa ulama ditambah dengan prinsip komunitas muslim Indonesia sangat panatik terhadap ulama yang dapat mendorong keinginan mereka untuk mengunggulkan tokoh ulamanya dan memberikan perbandingan kepada ulama yang dianggap tidak sejalan dengan pengetahuan dan pemahamannya, untuk meminimalisir terjadinya perbandingan antara tokoh ulama pada setiap organisasi dibutuhkan peran serta Majelis Ulama Indonesia yang dipandang dapat menjadi lembaga permusyawaratan ulama, zuama dan cendekiawan muslim, maka dalam fenomena komunitas muslim kontemporer Majelis ulama Indonesia harus memiliki pandangan dan prinsip seperti halnya organisasi Islam Al-Jam'iyatul Washliyah, organisasi ini lebih dikenal sebagai organisasi Al-Washliyah yang artinya Penengah dan Penghubung (Damanik et al., 2023).

Selain itu, masih ada stigma yang melekat pada peran ulama dan universitas Islam dalam masyarakat modern. Banyak yang berpandangan bahwa ulama cenderung konservatif dan tidak mampu mengikuti perkembangan zaman. Perinsip keras dalam menentang keikutsertaan akal dalam memahami ajaran agama, kemunculan logika, filsafat, ilmu kalam (teologi) dan ajaran ajaran lain dianggap ajaran di luar Islam yang kemudian diadopsi oleh komunitas Muslim, hal tersebut bisa dianggap membahayakan nasib teks-teks agama, akhirnya ia menyerukan untuk berpegang teguh terhadap teks, dan mengingkari secara total penggunaan akal dalam memahami agama termasuk proses takwil rasional terhadap teks

(Cahyono., 2021). Meskipun anggapan tersebut tidak bisa disandarkan kepada semua generasi, masyarakat dan organisasi namun ketika adanya komplik tersebut dapat menjadi gambaran bahwa masih banyak problematika ulama yang harus mendapatkan tempat untuk menyatukan persepsi demi kemaslahatan umat islam.

Sedangkan universitas Islam dianggap terlalu fokus pada aspek akademis dan kurang memperhatikan aspek spiritual dan praktis keagamaan, hal ini menyebabkan kesenjangan antara pengetahuan teoretis yang diajarkan di universitas islam dan aplikasi praktis ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, lebih luas (Kutsiyyah., 2019) Juga memaparkan bahwa dikotomi ilmu yang selama ini melekat kuat pada umat Islam menjadikan Islam kurang berkembang dan jauh tertinggal dari ilmu umum yang telah berkembang pesat, keyakinan bahwa AL Qur'an dan Hadits adalah sumber ilmu tidak dapat diaplikasikan secara nyata, hal ini bukan karena tidak terdapat dalam Al Quran dan Hadits, melainkan pola pikir umat Islam yang hanya memandang bahwa agama adalah persoalan-persoalan yang mengkaji halal haram, dan bid'ah, maka dari itu dibutuhkan suatu pemahaman yang komplit yang bersandar kepada keterikatan dan Sinergisitas antara ulama dan universitas Islam sebagai pilar penting dalam menangani tantangan-tantangan tersebut

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan) dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis konsep, teori, dan gagasan yang telah dihasilkan oleh para ulama, akademisi, dan pemikir Muslim terkait krisis identitas umat Islam kontemporer. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, laporan penelitian, dokumen resmi, dan sumber daring yang kredibel. Proses penelitian dimulai dengan identifikasi masalah, yaitu memahami bentuk dan faktor penyebab krisis identitas Muslim di era globalisasi. Selanjutnya dilakukan pengumpulan data dengan teknik dokumentasi, yakni membaca, mencatat, dan mengklasifikasi informasi yang relevan. Analisis data menggunakan metode analisis isi (content analysis), dengan langkah-langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menginterpretasikan pandangan ulama dan akademisi, lalu mengidentifikasi titik sinergi keduanya dalam menawarkan solusi.

Hasil dan Pembahasan

Phenomena komunitas muslim kontemporer adalah terbenturnya pemikiran yang bersumber pada mazhab, sehingga mazhab seakan-akan menjadi pembeda diantara komunitas muslim itu sendiri, walaupun ada kesadaran bahwa perbedaan adalah ragam pandangan dan pemikiran yang harus mendapatkan penghargaan dan toleransi namun masih ada juga yang tidak dapat menerima atas nama kebenaran, artinya para komunitas muslim kontemporer sibuk mencari kebenaran yang dapat mengikis pengamalan sedangkan keberadaan mereka sudah dalam kebenaran itu sendiri, pemahaman kebenaran itu sendiri tentu tidak hanya hadir dari masyarakat sebagai konsumen agama namun juga dari ulama, kyai, tengku dan MUI sebagai pinggir agama bagi masyarakat, artinya sekala ulama, kyai ataupun tengku tidak seharusnya mudah mengeluarkan fatwa, benar, salah, haram, halal dan bid'ah jika kajian itu masih dalam kerangka dapat diperdebatkan.

Apabila hukum syariah yang masih dapat diperdebatakan artinya masih ada ruang untuk di bahas secara mendalam, maka untuk membahas kajian syariat tersebut tentu harus melibatkan berbagai pihak terutama ulama-ulama dari berbagai organisasi sebagai cendekiawan yang paham terhadap ilmu agama dan universitas islam yang dipandang secara

akademi dapat menganalisa kajian secara ilmiah dan keterlibatan majelis ulama Indonesia sebagai wadah yang dapat menjadi penengah dan penghubung sampai kepada memutuskan fatwa yang dasar oleh kesepakatan bersama dan berlandsakan kepada al-quran dan hadis.

Peran ulama dalam komunitas muslim

Peran ulama dalam komunitas Muslim merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan beragama dan sosial masyarakat Muslim. Ulama, yang secara harfiah berarti "orang yang tahu," adalah para cendikiawan dan pemimpin spiritual yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama Islam, termasuk hukum (syariah), teologi (aqidah), dan etika (akhlaq), para ulama berperan sebagai penjaga dan pemegang warisan ilmu pengetahuan Islam, serta bertanggung jawab untuk memberikan petunjuk dan bimbingan kepada umat Muslim dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut (Mutrofin & Madid, 2021) Ulama merupakan salah satu status sosial yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang dianggap pantas. Banyak para cendikia yang sudah membahas tentang siapa sebenarnya ulama. Akan tetapi, semua pembahasan itu bermuara pada kriteria yang sulit untuk disebut sebagai batasan pasti. Tidak ada yang bisa mengklaim diri atau orang lain sebagai ulama karena kriteria yang tidak pasti tersebut. Oleh karenanya, tidak jarang klaim dan status ulama kadangkala disandangkan kepada orang-orang yang menurut beberapa pihak tidak layak diberi gelar ulama.

Namun perlu di pahami bahwa keterbatasan tentang defenisi ulama bukanlah pembahasan yang tidak dapat dipecahkan akan tetapi dapat di idealkan dalam pemikiran generasi muda dengan cara para ulama ataupun cendikiawan memberikan ilmu dan pengetahuan dalam menyikapi landasan dasar seseorang dapat dikatakan ulama dan cendikiawan berdasarkan Al-Quran dan hadis, sehingga pengetahuan yang disampaikan oleh para ulama dan cendikiawan akan menjadi bekal para generasi muda dimasa yang akan datang

1. Penjaga dan Pengembang Ilmu Pengetahuan Islam

Ulama memiliki peran penting dalam menjaga dan mengembangkan ilmu pengetahuan Islam. Mereka mempelajari dan mengajarkan al-Quran, Hadis, fiqih, tauhid, dan ilmu-ilmu lain yang berkaitan dengan agama. Dengan demikian, ulama menjadi penjaga tradisi dan warisan intelektual Islam, serta memastikan bahwa ilmu pengetahuan ini tetap relevan dan dapat diakses oleh generasi berikutnya, dan dalam kontek penjanga ilmu pengetahuan tentu membutuhkan pewaris ilmu pengetahuan.

Secara kontek keberlanjutan keilmuan maka para ulama ataupun cendikiawan muslim membutuhkan pewaris ilmu yang sesuai dengan panduan al-quran dan hadis dengan prinsip keilmuan yang mengikuti perkembangan zaman, dan tidak dapat dipungkiri bahwa para ulama ataupun cendikiawan membutuhkan lembaga ataupun wadah berkumpulnya komunitas muslim baik itu dalam bentuk organisasi yang telah memiliki izin dari pemerintahan ataupun lembaga pendidikan dan universitas.

2. Pemberi Petunjuk dan Bimbingan Spiritual

Dalam konteks spiritual, ulama bertindak sebagai pemimpin spiritual dan memberikan petunjuk kepada umat Muslim dalam hal ibadah, akhlak, dan dalam kontek ilmu agama lainnya yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, para ulama ataupun cendikiawan membina dan membimbing umat islam melalui khotbah Jumat, dan ceramah, sampai kepada pembentukan forum umat berupa organisasi ataupun lembaga pendidikan, (Gazali, 2018) Secara umum peran ulama ataupun cendikiawan dalam

meningkatkan Pendidikan keagamaan adalah dengan memberikan pengajaran/ ceramah, memberikan motivasi untuk menuntut ilmu, dan terlibat dalam aktivitas keagamaan.

3. Pemimpin Organisasi Islam dan Komunitas Muslim

Banyak ulama yang menjadi pemimpin dalam berbagai organisasi dan komunitas Muslim, baik di tingkat lokal maupun internasional, para ulama ataupun cendekiawan memimpin dan mengorganisir kegiatan keagamaan, sosial, dan kemanusiaan, serta berperan dalam perencanaan strategis dan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan, keamanan dan kemajuan Negara, namun di balik itu tentu para pemimpin organisasi yang telah dianggap ulama ataupun cendekiawan oleh para komunitas muslim yang berada di barisan organisasi tersebut dapat mengarahkan dan membina para kadernya dengan nilai-nilai yang bersandarkan kepada Islam, salah satu contoh organisasi yang memiliki komunitas muslim yang cukup besar di Indonesia diantaranya;

Nahdlatul Ulama (NU) adalah organisasi masyarakat terbesar yang bergerak di bidang pendidikan, sosial dan keagamaan yang ada di Indonesia yang didirikan oleh KH. Hasyim Asyari. Pada tahun 1926 dan landasan dasar dalam Pendidikan Islam yang selalu diterapkan Ahlusunnah Wal Jama'ah yang diamalkan NU, yaitu prinsip-prinsip yang selalu diajarkan oleh Rasulullah dan para Sahabatnya yakni: Tawassuth (bersikap tengah-tengah atau moderat), Tawazun (seimbang), Tasamuh (toleransi), I'tidal (adil atau tegak lurus) dan Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Kharismatunisa' & Darwis, 2021).

Kemudian ada Muhammadiyah yang mana sejak awal pendiriannya pada tahun 1912 sikap moderat Muhammadiyah sebenarnya sudah ditanamkan oleh pendirinya, K.H. Ahmad Dahlan. Kiprah kepemimpinan Ahmad Dahlan menunjukkan komitmen yang kuat terhadap sikap moderat dan toleransi beragama, Muhammadiyah salah satu organisasi Islam yang telah lama terlibat dalam usaha untuk mendorong moderasi dalam Islam. Upaya ini terlihat melalui peran aktif mereka dalam mengelola institusi pendidikan dan keterlibatan dalam berbagai aspek sosial, politik, dan keagamaan (Raska et al., 2023).

Dan juga ada Al-Jam'iyatul Washliyah, yang lahir pada tahun 1930 dan organisasi ini lebih dikenal sebagai organisasi Al-Washliyah yang artinya Penengah dan Penghubung, ada beberapa ulama dan cendekiawan yang terlibat dalam pendiri organisasi alwashliyah tersebut salah satunya adalah Syekh Muhammad Arsyad Thalib Lubis. Beliau aktif mengajar di beberapa Madrasah al-Jam'iyatul Washliyah, baik di Aceh maupun di Medan, serta memiliki semangat dakwah yang tinggi, beliau juga aktif dalam menulis sehingga tulisan tersebut dapat menjadi warisan bagi kader-kader alwashliyah di seluruh Indonesia (Ilyas & Mohamed, 2014).

Berdasarkan ketiga organisasi besar tersebut dapat menjadi gambaran bahwa organisasi tersebut lahir berdasarkan prinsip membawa perubahan dan ketentraman umat beragama, tetap berpegang teguh kepada Pancasila sebagai dasar Negara dan mewariskan pemahaman agama untuk menumbuhkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan generasi Islam, ketiga tokoh ulama yang ada dalam organisasi tersebut lahir dalam ranah pendidikan dan dakwah sehingga sangat mustahil rasanya peran ulama dapat dipisahkan dari perguruan tinggi ataupun universitas.

Peran ulama dalam komunitas Muslim sangat multifaset dan penting. Mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk menjaga dan mengembangkan ilmu pengetahuan Islam,

tetapi juga memberikan petunjuk spiritual, menegakkan hukum syariah, dan menjadi pemersatu serta mediator dalam komunitas, dalam dunia pendidikan sosok ulama di sebut dengan teladan, karena keteladanan merupakan pendekatan pendidikan yang paling ampuh (Rahman et al., 2024) Selain itu, ulama juga berperan sebagai pembela nilai-nilai Islam, pemikir dan reformator, penyebar kebajikan, pemimpin organisasi, dan penyumbang dalam gagasan publik publik. Dengan demikian, ulama memiliki peran vital dalam membangun dan memperkuat komunitas Muslim di seluruh dunia.

Universitas Islam dan Pengembangan Komunitas Muslim

Universitas Islam memiliki peran penting dalam pendidikan dan pengembangan komunitas Muslim. Sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berfokus pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam, universitas Islam tidak hanya menyediakan pendidikan akademik yang komprehensif, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter, penguatan identitas keagamaan, dan pengembangan masyarakat Muslim. Berikut adalah pembahasan lebih lanjut tentang peran dan kontribusi universitas Islam dalam pendidikan dan pengembangan komunitas Muslim.

1. Pengembangan Pendidikan Islam

Universitas Islam berperan penting dalam pengembangan pendidikan Islam yang komprehensif. Mereka menyediakan program studi yang mencakup berbagai disiplin ilmu, mulai dari ilmu al-Quran dan Hadis, fiqih, tauhid, sejarah Islam, hingga sains, teknologi, dan humaniora. Dengan demikian, mahasiswa dapat memperoleh pengetahuan yang luas dan mendalam tentang agama Islam serta ilmu pengetahuan umum.

2. Pembentukan Karakter dan Akhlaq

Salah satu tujuan utama universitas Islam adalah membentuk karakter dan akhlaq yang baik di kalangan mahasiswanya. Melalui pengajaran dan praktik keagamaan sehari-hari, mahasiswa didorong untuk mengamalkan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas individu, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan masyarakat Muslim yang berakhlak mulia.

3. Penguatan Identitas Keagamaan

Universitas Islam berperan dalam menguatkan identitas keagamaan mahasiswanya. Melalui pelajaran dan diskusi tentang sejarah Islam, aqidah, dan hukum Islam, mahasiswa dapat lebih memahami dan menghayati identitas mereka sebagai umat Muslim. Hal ini penting untuk menghadapi tantangan modernitas dan globalisasi yang sering kali menimbulkan kebingungan identitas.

4. Pengembangan Komunitas dan Organisasi

Universitas Islam sering kali menjadi pusat pengembangan komunitas dan organisasi Muslim. Mereka menyelenggarakan berbagai kegiatan seperti seminar, workshop, dan konferensi yang berfokus pada isu-isu penting dalam masyarakat Muslim. Selain itu, universitas Islam juga menjadi tempat berkumpulnya cendekiawan dan pemikir Muslim untuk berdiskusi dan bertukar pemikiran.

Universitas Islam juga berperan dalam penelitian dan inovasi. Mereka memiliki pusat penelitian yang fokus pada berbagai topik seperti studi al-Quran dan Hadis, sejarah Islam,

hukum Islam, dan sains modern. Penelitian ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang Islam, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Toleransi bermazhab dan berorganisasi

Dalam konteks toleransi dalam Islam, penting untuk mencatat bahwa toleransi tidak hanya berlaku dalam hubungan antaragama, tetapi juga dalam hubungan antarsesama umat Islam. Islam mengajarkan pentingnya menjaga persatuan, kerukunan, dan menghindari sikap fanatisme atau ekstremisme dalam beragama (Anwar et al., 2023). Toleransi bermazhab dan berorganisasi merupakan prinsip fundamental dalam kehidupan beragama dan sosial masyarakat Muslim. Dalam konteks Islam, toleransi tidak hanya dipandang sebagai sikap menerima perbedaan, tetapi juga sebagai kewajiban moral dan spiritual yang harus dipraktikkan oleh setiap umat Muslim.

1. Dasar-Dasar Toleransi dalam Al-Quran dan Hadis

Toleransi dalam Islam berarti sikap menghargai dan menghormati perbedaan pendapat, mazhab, dan organisasi dalam rangka menciptakan harmoni dan kesatuan umat. Al-Quran dan Hadis menyediakan dasar-dasar yang kuat untuk toleransi, dengan menekankan pada pentingnya kesabaran, pengampunan, dan kerja sama antarumat.

Surah Al-Hujurat (49:11): "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim"

Ayat ini menunjukkan pentingnya menghargai dan tidak menghinakan orang lain, termasuk yang berbeda mazhab atau organisasi selama komunitas muslim tersebut masih berlandaskan kepada al-quran dan hadir.

2. Pentingnya Toleransi dalam Islam

Kajian literature terdahulu tentang toleransi dalam Islam telah banyak dilakukan oleh para peneliti, namun focus penelitian lebih banyak dilakukan pada perspektif sejarah dan teologi agama, sehingga focus penelitian tentang toleransi antara komunitas muslim tidak terlalu dibahas secara mendalam, bagaimana pemikiran dan perilaku Imam Mazhab terdahulu seperti Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal dalam konteks toleransi. (Anwar et al., 2023) berpendapat bahwa dalam konteks global yang semakin terbuka dan kompleks, topik toleransi dalam Islam menjadi semakin relevan dan penting. Proses globalisasi, migrasi, dan keragaman agama serta budaya menimbulkan tantangan baru yang memerlukan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pandangan Islam terhadap toleransi.

Maka dalam kontek toleransi antar mazhab dan organisasi yang dipandang dapat meningkatkan ketentaraman dan Meningkatkan Kesatuan Umat: Toleransi dapat mengurangi konflik dan meningkatkan kesatuan di antara umat Muslim, yang merupakan tujuan utama Islam. Mendorong Dialog dan Kerja Sama: Toleransi mendorong dialog dan kerja sama antar mazhab dan organisasi, sehingga dapat menciptakan solusi bersama

untuk masalah yang dihadapi. Menghindarkan Fitnah dan Perpecahan: Toleransi dapat mencegah timbulnya fitnah dan perpecahan yang dapat merusak harmoni dan kesatuan umat.

3. Tantangan dalam Praktik Toleransi

Meskipun toleransi merupakan prinsip fundamental dalam Islam, praktiknya sering kali menghadapi tantangan, seperti, Fanatisme Mazhab, Fanatisme terhadap mazhab tertentu dapat mengurangi toleransi terhadap mazhab lain. Factor Ketidaktahuan, Ketidaktahuan tentang ajaran Islam yang sebenarnya dapat menyebabkan sikap intoleran terhadap orang yang berbeda pendapat atau mazhab. Dan Pengaruh Luar: Pengaruh dari luar, seperti propaganda dan desinformasi, dapat memperkeruh hubungan antarmazhab dan organisasi.

Toleransi bermazhab dan berorganisasi merupakan prinsip fundamental dalam Islam yang harus dipraktikkan oleh setiap umat Muslim. Dengan menghargai dan menghormati perbedaan pendapat, mazhab, dan organisasi, dapat diciptakan harmoni dan kesatuan di antara umat Muslim. Meskipun terdapat tantangan dalam praktiknya, dengan pendidikan, dialog, dan kegiatan bersama, dapat ditingkatkan toleransi dan dicapai kesatuan yang kuat dan bermanfaat bagi umat Islam dan dunia secara keseluruhan.

Kolaboratif Ulama dan Akademisi dalam Menjawab Isu-Isu Modern

Kolaborasi antara ulama dan akademisi dalam menjawab isu-isu modern merupakan pendekatan yang sangat penting dan relevan dalam konteks dunia yang semakin global dan dinamis. Ulama, yang merupakan cendekiawan dan pemimpin spiritual dalam Islam, memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran agama dan hukum syariah. Sedangkan akademisi, yang bekerja di bidang pendidikan tinggi dan penelitian, memiliki kompetensi dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan modern. Kolaborasi antara keduanya dapat menciptakan sinergi yang kuat dalam menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim dalam era modern.

Ada pendapat bahwa zaman sekarang tidak tepat lagi disebut sebagai zaman modern, karena faktor-faktor modernitas telah terlampaui dengan tercapainya lompatan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya elektronik, komunikasi, dan informasi dan ada yang menyebut zaman sekarang sebagai zaman pos modernisme dan kontemporer atau dapat dikatakan zaman kekinian (Rusydy, 2018).

1. Pentingnya Kolaborasi

Kolaborasi antara ulama dan akademisi sangat penting karena masing-masing memiliki keahlian dan perspektif yang berbeda, tetapi komplementer. Ulama memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan cara mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat memberikan pandangan spiritual dan etis yang berdasarkan al-Quran dan Hadis. Sebaliknya, akademisi memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan modern, seperti sains, teknologi, ekonomi, dan sosial. Mereka dapat memberikan analisis yang sistematis dan berdasarkan data tentang isu-isu modern.

2. Tantangan dalam Kolaborasi

Meskipun kolaborasi antara ulama dan akademisi memiliki potensi yang besar, tidak jarang terjadi tantangan dalam prosesnya. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan paradigma dan metode kerja. Ulama cenderung berpegang pada metode tradisional dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam, sedangkan akademisi mungkin lebih

cenderung menggunakan metode ilmiah dan empiris dalam penelitian mereka. Oleh karena itu, salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengintegrasikan kedua pendekatan ini tanpa mengorbankan keabsahan dan integritas masing-masing.

Salah satu isu modern yang sering dihadapi adalah bioetika dan teknologi modern, seperti kloning, manipulasi genetik, dan penelitian stem cell. Ulama dapat memberikan pandangan etis dan spiritual tentang bagaimana Islam memandang isu-isu ini, sementara akademisi dapat memberikan analisis tentang dampak teknologi tersebut dari segi sains dan kesehatan. Kolaborasi antara keduanya dapat membantu dalam menentukan kebijakan yang sesuai dan beretika.

Kolaborasi antara ulama dan akademisi dalam menjawab isu-isu modern merupakan pendekatan yang sangat penting dan relevan. Dengan menggabungkan pengetahuan spiritual dan etis dari ulama dengan keterampilan analitis dan ilmiah dari akademisi, dapat diciptakan solusi yang komprehensif dan beretika terhadap berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim. Meskipun terdapat tantangan dalam proses kolaborasi ini, dengan dialog yang terbuka dan konstruktif, dapat dicapai sinergi yang kuat dan bermanfaat bagi umat Islam dan dunia secara keseluruhan.

Simpulan

Kesimpulan dari hasil pemikiran ini menekankan pentingnya kolaborasi antara ulama dan akademisi dalam menjawab isu-isu modern yang dihadapi oleh komunitas Muslim. Ulama, sebagai penjaga kemurnian ajaran Islam, memiliki peran sentral dalam memberikan panduan dan wawasan berdasarkan nilai-nilai Islam. Sementara itu, akademisi, dengan pengetahuan dan keterampilan analitis mereka, dapat memberikan analisis yang sistematis dan berdasarkan data tentang isu-isu modern. Kolaborasi antara keduanya dapat menciptakan solusi yang komprehensif dan beretika terhadap berbagai tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Muslim. Namun, proses kolaborasi ini tidak lepas dari tantangan, terutama dalam mengintegrasikan pendekatan tradisional ulama dengan metode ilmiah akademisi. Salah satu contoh isu modern yang dapat diatasi melalui kolaborasi ini adalah bioetika dan teknologi modern, seperti kloning, manipulasi genetik, dan perbedaan pandangan antar komunitas muslim. Ulama dapat memberikan pandangan etis dan spiritual, sedangkan akademisi dapat memberikan analisis dampak teknologi tersebut dari segi sains dan kesehatan. Dengan dialog yang terbuka dan konstruktif, sinergi yang kuat dan bermanfaat bagi umat Islam dan perbandingan antara ulama dari berbagai organisasi dan stigma yang melekat pada ulama dan universitas Islam dalam masyarakat modern. Banyak yang berpandangan bahwa ulama cenderung konservatif dan tidak mampu mengikuti perkembangan zaman, sedangkan universitas Islam dianggap terlalu fokus pada aspek akademis dan kurang memperhatikan aspek spiritual dan praktis keagamaan. Untuk meminimalisir perbandingan ini, peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) sebagai lembaga permusyawaratan ulama, zuama, dan cendikiawan Muslim sangat penting. MUI harus memiliki pandangan dan prinsip yang sama seperti organisasi Islam Al-Jam'iyatul Washliyah, yang berarti Penengah dan Penghubung, untuk menyatukan persepsi demi kemaslahatan umat Islam.

Daftar Pustaka

- Anwar, S., Fauzi, M., Yani, A., & Siswoyo, S. (2023). Toleransi Dalam Pandangan Imam Mazhab Dan Ulama Kontemporer Perspektif Hukum Islam. *Hutanasyah : Jurnal Hukum Tata Negara*, 1(2), 117–134. <https://doi.org/10.37092/hutanasyah.v1i2.530>
- Cahyono., A. M. (2021). Problematika ulama. *Jurnal Ilmiah Spritualis (JIS): Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 7, 139–154.
- Damanik, D., Meidina, A. R., Adlinnas, R., & Nurul, S. (2023). *Religious Moderation By Organization Of Islamic Al-Jam 'iyatul Washliyah (Character , Identity , And Attitude)*. 24(2), 233–244.
- Gazali, A. (2018). Peran Ulama Dalam Meningkatkan Pendidikan Keagamaan. *AL-MANBA, Jurnal STAI Al-Ma'arif Buntok*, VII(13), 102–117.
- Ilyas, S., & Mohamed, R. (2014). Syekh Muhammad Arsyad Thalib Lubis : Kajian Terhadap Dakwahnya Di Medan Sumatera Utara Indonesia. *Analytica Islamica*, 3(2), 314–332.
- Kharismatunisa', I., & Darwis, M. (2021). Nahdlatul Ulama dan Perannya dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah pada Masyarakat Plural. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 141. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1094>
- Kutsiyyah. (2019). Universitas Islam Negeri Dan Renaisans Baru Pendidikan Islam Di Indonesia. *Kariman: IAIN Madura Pamekasan*, 07(01), 43–58.
- Mutrofin. (2019). Ulama Indonesia Kontemporer (Peran, Tipologi, Dan Pemikiran). *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 19, 105–124.
- Mutrofin, & Madid, I. (2021). Dikotomi Ulama menurut Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(2), 147. <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i2.9243>
- Rahman, A., Hasnawati, & Sari, D. P. (2024). Sosialisasi Pendidikan Karakter Berbasis Kerja Sama Antara Guru Dan Orang Tua. *CEMARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 2(1), 12–19.
- Raska, E. C., Lestari, W. T., Akbar, H., Isa, I. M., & Hidayah, A. N. (2023). Analisis Peran Muhammadiyah Dalam Dinamika Perkembangan Islam Moderat. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, 6(2), 164–170. <https://doi.org/10.31869/jkpu.v6i2.4939>
- Rusydy, M. (2018). Modernitas dan globalisasi: tantangan bagi peradaban islam. *Tajdid: UIN STS Jambi*, 17(1), 91–108.
- Syafaruddin, B., Amiruddin, & Satriani. (2021). Problematika, tantangan dan langkah pembaharuan pendidikan islam kontemporer. *Jurnal Tazkirah: Transformasi Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1(2), 1072–1082.